

# Methods of Language Teaching

Prof. Dr. Nur Mukminatien



## PENDAHULUAN

---

Modul *Methods of Language Teaching* ini disusun untuk memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa S2 Pascasarjana Universitas Terbuka dalam mata kuliah *Language Teaching Method*. Topik yang dibahas mencakup definisi istilah-istilah penting dalam pembelajaran (yaitu pendekatan/*approaches*, metode/*methods*, dan teknik/*technique*) serta ciri-ciri berbagai pendekatan (*approaches*) dalam pengajaran bahasa Inggris serta penerapannya.

Modul ini membekali mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Inggris dengan dasar-dasar teori yang diperlukan dalam pengajaran bahasa Inggris. Istilah-istilah yang sering membingungkan pengajar, seperti pendekatan, metode, dan teknik, dibahas secara perinci dan jelas. Berbagai macam pendekatan dan metode dijelaskan secara runtut, dari era sebelum abad ke-20 hingga yang terkini. Dari penjelasan tersebut, mahasiswa dapat memahami dan memutuskan pendekatan, metode, dan teknik apa yang sesuai untuk diterapkan di konteks dan situasi tertentu.

Selama ini, pengajar sering mengalami kebingungan dalam menggunakan istilah-istilah tersebut dan sering pula bingung dalam menentukan pendekatan atau metode pengajaran. Tidak jarang pengajar memilih teknik yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini diasumsikan karena kurangnya landasan teori mengenai macam-macam pendekatan atau metode. Dengan memahami ciri-ciri dan contoh penerapan berbagai pendekatan, diharapkan masalah ini dapat teratasi.

Modul ini terbagi dalam lima kegiatan belajar. Kegiatan Belajar 1 membahas definisi pendekatan, metode, dan teknik serta berbagai macam pendekatan dalam pengajaran bahasa Inggris. Kegiatan Belajar 2, Kegiatan Belajar 3, Kegiatan Belajar 4, dan Kegiatan Belajar 5 membahas pendekatan yang sering dipakai pada masa sekarang. Metode tersebut secara berurutan adalah CLT (*communicative language teaching*), CTL (*contextual teaching*

*and learning*), *GBA (genre-based approach)*, dan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Perlu disampaikan bahwa beberapa istilah dari TEFL dalam modul ini tetap menggunakan bahasa Inggris dengan cetak miring agar konsep yang dimaksud mudah dipahami dengan jelas dan tidak menimbulkan salah interpretasi. Mudah-mudahan modul ini bermanfaat bagi mahasiswa S2 Pascasarjana UT serta mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris lainnya yang memerlukannya sebagai bahan belajar mandiri. Apabila ada hal yang perlu diperdalam, mahasiswa disarankan untuk membaca sendiri buku-buku yang terdapat dalam daftar pustaka di bagian akhir modul ini. Penulis sangat berterima kasih apabila ada masukan/saran untuk memperbaiki modul ini. Tidak lupa penulis juga mohon maaf apabila ada kekurangan dalam modul ini.

## KEGIATAN BELAJAR 1

### *Approaches, Methods, and Techniques*

Modul *Methods in Language Teaching* (metode-metode dalam pembelajaran bahasa) bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada Anda tentang definisi pendekatan, metode, dan teknik serta berbagai pendekatan/metode dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Pengetahuan tentang metode-metode dalam pengajaran bahasa ini merupakan bagian dari mata kuliah *Language Teaching Method* (LTM). Sebagai salah satu subkompetensi, Modul 1 ini membekali Anda dengan landasan teori yang Anda gunakan dalam memutuskan pendekatan, metode, dan teknik apa yang sesuai untuk diterapkan di konteks dan situasi tertentu.

Pengetahuan ini diperlukan agar Anda memiliki landasan teori untuk berpijak dan memiliki alasan dalam memilih suatu tindakan, misalnya memilih teknik pembelajaran bukan hanya mengadopsi sesuatu tanpa memahami alasan rasional, pedagogis, ataupun teoretis. Dengan demikian, pendidik memiliki keterampilan berpikir kritis dan mampu menjelaskan kepada komunitas pendidik dan peserta didiknya nanti tentang hal yang terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris.

#### **Tujuan Instruksional Khusus**

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat:

1. membedakan makna pendekatan (*approach*), metode (*methods*), dan teknik (*technique*);
2. menjelaskan perkembangan pendekatan/metode dalam pembelajaran bahasa Inggris dari era ke era;
3. menjelaskan prinsip-prinsip utama dari pendekatan CLT (*communicative language teaching*), CTL (*contextual teaching and learning*), GBA (*genre-based approach*), dan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*);
4. memberikan contoh penerapan dari pendekatan CLT (*communicative language teaching*), CTL (*contextual teaching and learning*), GBA (*genre-based approach*), dan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dalam pembelajaran bahasa Inggris.

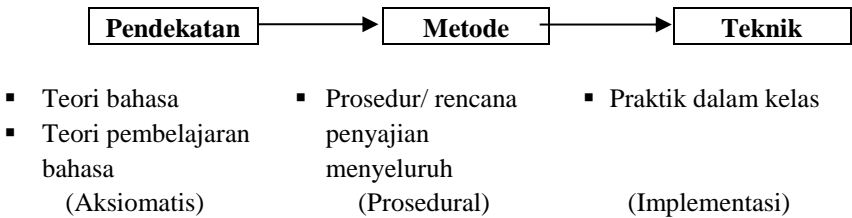
### A. HUBUNGAN ANTARA PENDEKATAN (*APPROACHES*), METODE (*METHODS*), DAN TEKNIK (*TECHNIQUES*)

Dalam proses pengajaran bahasa Inggris, ada beberapa istilah penting yang cukup membingungkan bagi para pengajar, yaitu pendekatan (*approaches*), metode (*methods*), dan teknik (*techniques*). Istilah-istilah ini kadang-kadang disalahpahami atau disalahartikan. Lalu, apakah sebenarnya makna dari “pendekatan,” “metode,” dan “teknik”? Lebih dari lima dekade yang lalu, Edward Anthony (1963) mendefinisikan secara jelas istilah-istilah tersebut.

Anthony (1963) menjelaskan istilah-istilah tersebut dengan definisi yang cukup mudah dipahami ketika itu. Pendekatan (*approach*) ditempatkan di tingkat pertama dari tiga unsur hierarki dalam pendidikan bahasa Inggris. Dalam pandangannya, pendekatan (*approach*) merupakan sekelompok hipotesis yang berkaitan dengan tipe pembelajaran dan pengajaran bahasa. Contoh dari pendekatan pengajaran, yakni GTM (*grammar translation method*), *direct method*, *reading method*, ALM (*audiolingual method*), *communicative approach*, dan sebagainya.

Setelah pendekatan, ia menetapkan “metode” di tempat kedua. Dalam pandangannya, metode adalah gambaran/rencana umum dari penyajian pembelajaran bahasa yang sistematis dan berlandaskan pada pendekatan yang dipilih. Contoh metode adalah CLL (*community language learning*), *sugestopedia*, *the silent way*, dan *natural approach*.

Istilah terakhir adalah “teknik.” Dalam pengertian Anthony, teknik adalah kegiatan-kegiatan yang diwujudkan dalam kelas. Teknik harus spesifik dan memiliki irama yang konsisten dengan metode dan pendekatannya. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa teknik ini adalah pelaksanaan dari asumsi dan rencana. Gambar berikut mengilustrasikan hubungan antara pendekatan, metode, dan teknik.



**Gambar 1.1**  
Bagan Pendekatan, Metode, dan Teknik oleh Anthony (1963)

Brown (2015) merumuskan ulang konsep istilah-istilah tersebut dengan menambahkan istilah metodologi dan kurikulum dengan perincian berikut.

1. Metodologi: pengaplikasian pedagogis secara umum (termasuk landasan teori dan penelitian terkait). Pertimbangan apapun yang Anda gunakan dalam menentukan cara mengajar adalah metodologis.
2. Pendekatan: posisi, asumsi, pikiran, gagasan, dan keyakinan tentang sifat bahasa dan sifat pembelajaran bahasa juga penerapan keduanya dalam konteks pedagogis; semua harus berlandaskan teori yang kuat.
3. Metode: satu set spesifikasi di kelas untuk mencapai tujuan linguistik. Yang menjadi perhatian utama metode adalah peran dan perilaku guru dan peserta didik. Selain itu, metode juga memperhatikan tujuan linguistik dan tujuan materi pelajaran, pengurutan, dan materi.
4. Kurikulum/silabus: spesifikasi dalam melaksanakan program bahasa tertentu. Fitur-fitur dalam kurikulum meliputi tujuan linguistik, materi pelajaran, pengurutan, dan materi untuk memenuhi kebutuhan kelompok peserta didik tertentu pada konteks tertentu pula. (Istilah “silabus” sering dipakai di Inggris untuk merujuk pada sesuatu yang disebut “kurikulum” pada sistem pendidikan di Amerika).
5. Teknik: satu dari berbagai macam latihan, kegiatan, dan tugas-tugas di kelas yang fungsinya untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

Harmer (2007) dalam bukunya yang berjudul *The Practice of Language Teaching* juga mendefinisikan kembali hierarki pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik (*technique*) dengan menambahkan satu istilah di antara metode dan teknik, yaitu “prosedur.” Berikut merupakan definisi perincian menurut Harmer (2007).

1. Pendekatan (*approach*): teori tentang ciri-ciri bahasa dan pembelajaran bahasa yang menjadi landasan cara pembelajaran di kelas dan menjadi alasan mengapa pembelajaran itu dirancang sedemikian rupa.
2. Metode (*method*): metode merupakan realisasi praktis dari pendekatan. Metode meliputi keputusan-keputusan tentang tipe-tipe kegiatan, peran guru dan siswa, ragam materi yang cocok, serta beberapa model pengorganisasian silabus.
3. Prosedure (*procedure*): prosedur merupakan rentetan teknik yang berurutan. Urutan kegiatan di prosedur dapat dideskripsikan dengan istilah seperti “pertama, lakukan ini, lalu ini...”.
4. Teknik (*technique*): teknik merupakan aktivitas tunggal, misalnya *silentviewing*, teknik yang digunakan ketika menggunakan video dalam pembelajaran dengan meniadakan suaranya. *Silentviewing* merupakan aktivitas tunggal, bukan urutan aktivitas. Hal seperti inilah yang disebut “teknik”.

## **B. BERBAGAI PENDEKATAN (*APPROACHES*)/METODE (*METHODS*) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

Abad ke-20 ditandai dengan banyak perubahan dan inovasi di bidang ideologi pengajaran bahasa. Dalam sejarah pendekatan pengajaran bahasa dan metode, ada perpindahan dari metode yang berfokus pada menulis dan membaca menuju metode yang berkonsentrasi kuat pada keterampilan berbicara dan mendengarkan (Richards dan Rodgers 2007: 1—3).

### **1. Tren Pengajaran Sebelum Abad ke-20-an**

Celce-Murcia (2014) mengasumsikan bahwa guru bahasa sebelum abad ke-20-an menggunakan pendekatan yang lebih informal dan kurang langsung dalam menyampaikan susunan dan makna bahasa yang mereka ajarkan. Mereka juga cenderung menggunakan teknik *aural-oral* (bahasa lisan) tanpa bahasa buku. Sebaliknya, mereka mungkin memiliki sedikit koleksi manuskrip yang digandakan melalui tulisan tangan atau semacamnya, mungkin beberapa teks dalam bahasa target (bahasa yang sedang dipelajari) atau kamus yang menjajarkan kata-kata dalam dua atau tiga bahasa yang maknanya sama. Baru pada masa *Renaissance*, pendidikan formal yang mempelajari tata bahasa (pada masa itu Yunani dan Latin) melalui produksi massal buku sangatlah populer. Kemungkinan itu diproduksi oleh penemuan

mesin cetak oleh Gutenberg pada tahun 1440. Pada awal abad ke-17, ketika masyarakat mulai merasa perlunya mempelajari bahasa lain (selain bahasa Yunani dan bahasa ibu), fokus pada studi bahasa lain mulai bergeser. Pembelajaran bahasa yang awalnya berupa analisis eksklusif bergeser ke arah utilitas. Berikut merupakan pendekatan utama di era ini yang masih beresonansi dan berpengaruh pada praktik pengajaran bahasa dewasa ini.

a. *The grammar-translation approach*

Berikut ini adalah prinsip-prinsip utama dari pendekatan *grammar-translation* berdasarkan Prator dan Celce-Murcia (1979).

- 1) Pembelajaran di kelas menggunakan bahasa ibu.
- 2) Daftar kosakata dan tata bahasa (yang terpisah dari konteks) menjadi perhatian utama.
- 3) Membaca (*reading*) yang berhubungan dengan analisis tata bahasa sangatlah diutamakan
- 4) Kegiatan di kelas mencakup latihan menerjemahkan (umumnya dari bahasa target ke bahasa ibu).
- 5) “Berbicara”(*speaking*) tidak atau kurang diperhatikan.

Anda mungkin masih sering menjumpai penerapan *grammar-translation approach* yang sudah ada sejak abad lalu ini. Menurut Brown (2015), ini mungkin saja terjadi karena *grammar-translation* tidak memerlukan keahlian khusus bagi pengajar. Tes yang melibatkan tata bahasa dan penerjemahan sangatlah mudah untuk dibuat. Penilaiannya pun sangatlah objektif sehingga sangat memudahkan pembuat soal dan pengajar. Padahal, menurut Richards dan Rogers (2001), tidak ada teori yang menjustifikasi *grammar-translation* atau berusaha mengaitkannya dengan linguistik, psikologi pendidikan, atau teori pendidikan. Contoh kegiatan yang termasuk dalam *grammar-translation* sebagai berikut.

- 1) Terjemahan teks sastra  
Siswa menerjemahkan suatu bagian bacaan dari bahasa target ke bahasa ibu mereka.
- 2) Pertanyaan pemahaman  
Siswa menjawab pertanyaan dalam bahasa target berdasarkan pemahaman mereka tentang bacaan.

- 3) Antonim/sinonim  
Siswa diberi satu set kata-kata dan diminta untuk menemukan antonim dalam bacaan.
- 4) Mengisi kalimat rumpang  
Siswa diberi serangkaian kalimat dengan kata-kata yang hilang.
- 5) Pengaplikasian pola bahasa secara deduksi  
Aturan tata bahasa disajikan dengan contoh. Setelah siswa memahami polanya, mereka diminta untuk menerapkan ke dalam beberapa contoh yang berbeda.

b. *The direct method*

Premis utama dari *direct method* adalah pembelajaran bahasa asing hendaknya sama dengan pembelajaran bahasa ibu yang banyak melibatkan interaksi lisan, penggunaan bahasa secara spontan, tidak ada kegiatan menerjemahkan bahasa target ke bahasa ibu, dan hanya ada sedikit atau bahkan tanpa analisis tata bahasa (Brown, 2015). Richard dan Rodgers (2001) mengungkapkan prinsip utama *direct method* sebagai berikut.

- 1) Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran merupakan bahasa target.
- 2) Keterampilan berbicara (*speaking*) dan mendengarkan (*listening*) diajarkan di kelas-kelas kecil.
- 3) Metodologi yang digunakan mayoritas memberi contoh dan praktik.
- 4) Kosakata yang mudah dikenali digunakan setiap hari.
- 5) Tata bahasa diajarkan secara induktif.

Contoh aktivitas kelas yang merupakan perwujudan dari metode ini sebagai berikut.

- 1) Guru menunjukkan realia berupa benda yang sudah dipahami peserta didik.
- 2) Guru memberi contoh pengucapan yang benar.
- 3) Peserta didik kemudian mencoba mengulangi apa yang dikatakan guru.
- 4) Guru memastikan bahwa peserta didik melafalkan kata-kata tersebut dengan tepat.
- 5) Peserta didik mengulangi kata-kata itu berulang kali.



## 2. Awal dan Pertengahan Abad ke-20

### a. *The reading approach*

Pendekatan ini muncul di awal abad ke-20. Berikut adalah elemen dari *reading approach* menurut Celce-Murcia dkk (2014).

- 1) Hanya tata bahasa yang berguna untuk pemahaman bacaan yang diajarkan.
- 2) Pada awalnya, kosakata dibatasi (berdasarkan frekuensi dan kegunaan), kemudian diperluas.
- 3) Menerjemahkan (*translation*), sekali lagi, menjadi prosedur yang diutamakan.
- 4) Membaca (*reading comprehension*) adalah satu-satunya keterampilan bahasa ditekankan.
- 5) Guru tidak perlu memiliki kemampuan berbicara yang baik dalam bahasa target.
- 6) Bahasa ibu digunakan dalam penyajian, pembahasan, dan diskusi pemahaman bahan bacaan.

### b. *The audiolingual approach*

*Audiolingual approach* muncul untuk merespons kelemahan *reading method*. Banyak dari prinsip pengajaran *direct method* yang diterapkan di *audiolingual*. Dalam bukunya *Teaching by Principles*, Brown (2015) mengadaptasi ciri-ciri *audiolingual approach* yang dikemukakan oleh Prator dan Celce-Murcia (1979) sebagai berikut.

- 1) Kebanyakan materi bahasa disajikan secara langsung dengan melibatkan bahasa ibu seminimal mungkin.
- 2) Materi baru disajikan dalam bentuk dialog lisan.
- 3) Pembelajaran ditekankan pada menirukan, menghafal, dan mempelajari pola-pola bahasa dengan tujuan agar ucapan siswa terhindar dari kesalahan.
- 4) Struktur tata bahasa diurutkan menggunakan analisis perbandingan (*contrastive analysis*).
- 5) Tata bahasa dan kosakata diajarkan melalui analogi induktif dan dialog berkonteks.
- 6) Pelafalan (*pronunciation*) sangat ditekankan.
- 7) Pembelajaran ditandai dengan penggunaan rekaman, laboratorium bahasa, dan media visual.

Contoh dari metode ini bisa berupa penghapalan dialog (*dialogue memorization*). Peserta didik mengembangkan kemampuan berbicara dengan cara mengulang-ulang dialog pendek.

c. *The oral-situational approach*

Pendekatan ini sangatlah dominan di Inggris selama tahun 1940-an, 1950-an, dan 1960-an. Ciri-ciri utama pendekatan *oral-situational* berdasarkan Celce-Murcia dkk (2014) meliputi berikut ini.

- 1) Pendekatan ini mengutamakan bahasa lisan.
- 2) Semua materi bahasa dipraktikkan secara lisan sebelum disajikan dalam bentuk tertulis (membaca dan menulis diajarkan hanya setelah dasar leksikal dan tata bahasa dalam bahasa lisan sudah dikuasai).
- 3) Pembelajaran di dalam kelas hanya menggunakan bahasa target.
- 4) Elemen leksikal yang paling umum dan paling berguna diupayakan disajikan dalam pembelajaran.
- 5) Struktur tata bahasa digolongkan dari yang sederhana sampai yang kompleks.
- 6) Komponen baru (leksikal dan tata bahasa) dikenalkan dan dipraktikkan dalam situasi tertentu, misalkan “di kantor pos, di Bank, dan di meja makan.”

Selain pendekatan-pendekatan yang sudah dijelaskan, ada beberapa pendekatan lain yang mulai muncul pada kuartal akhir abad ke-20 dan beberapa dari mereka masih diaplikasikan pada abad ke-21. Pendekatan-pendekatan tersebut akan dibahas lebih lanjut di kegiatan belajar selanjutnya.



## LATIHAN 1

---

Berikut ini adalah contoh materi pembelajaran di suatu kelas. Identifikasi pendekatan, metode, dan teknik pembelajarannya!

### *Adverbs of frequency*

- 1) *When do we use them?*  
*We often went camping when we were children.*  
*I will always love you.*

- 2) *Different positions*  
*Pedro sometimes visits us on Sundays.*  
*She is often ill in winter.*
- 3) *The following list shows the most common adverbs of frequency:*  
*Always, usually, frequently, sometimes, occasionally, rarely, hardly ever, never*

*Complete the following sentences with the appropriate adverb of frequency.*

*Example: He \_\_\_\_\_ plays on the computer.*

*(He always plays on the computer)*

- 1) *He \_\_\_\_\_ listens to the radio.*
- 2) *They \_\_\_\_\_ read a book.*
- 3) *Pete \_\_\_\_\_ gets angry.*
- 4) *Tom is \_\_\_\_\_ very friendly.*
- 5) *I \_\_\_\_\_ take sugar in my coffee.*
- 6) *Ramon is \_\_\_\_\_ hungry.*
- 7) *My grandmother \_\_\_\_\_ goes for a walk in the evening.*

### **Hasil Analisis**



## LATIHAN 2

---

Setelah mempelajari berbagai metode dan pendekatan, coba Anda rangkum karakteristik masing-masing pendekatan ke dalam tabel berikut ini.

Pendekatan/ metode	Asumsi umum	Peran guru/siswa	Aktivitas yang umum digunakan
<i>Grammar translation</i>			
<i>Direct approach</i>			
<i>Audiolingual</i>			
<i>Oral situational</i>			



## RANGKUMAN

---

- 1) Banyak pendekatan dan metode pengajaran bahasa asing bermunculan dan berkembang pada dua abad terakhir.
- 2) Pendekatan baru umumnya ada untuk merespons permasalahan dan kekurangan dari pendekatan sebelumnya.

- 3) Dari berbagai pendekatan tersebut, sebenarnya tidak ada satu pendekatan atau metode pun yang dinyatakan terbaik untuk diterapkan di semua konteks.
- 4) Idealnya, pengajar hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pendekatan dan metode dalam pembelajaran bahasa sehingga dapat menentukan pendekatan dan metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didiknya.



### TES FORMATIF 1 \_\_\_\_\_

Kerjakan tes formatif sesuai langkah-langkah berikut!

- 1) Coba Anda ingat proses pengajaran yang pernah Anda praktikkan!
- 2) Buatlah daftar prosedurnya!
- 3) Identifikasikanlah pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan!

Langkah-langkah pembelajaran yang pernah dilakukan serta identifikasi pendekatan, metode, dan tekniknya.

## KEGIATAN BELAJAR 2

*Communicative Language Teaching*

Para ahli umumnya menyebut *communicative language teaching* (CLT) sebagai sebuah pendekatan pembelajaran, bukan sebagai metode pembelajaran yang dilengkapi dengan prosedur pengajaran yang pasti. Konsep pembelajaran bahasa CLT berfokus pada fungsi dan potensi dari suatu bahasa (Richards dan Rodgers, 2007). Berbagai ahli menginterpretasikan pendekatan CLT dengan cara yang berbeda-beda. Menurut Richards dan Rogers (2007), keragaman interpretasi dari CLT terjadi karena guru dan ahli dengan latar belakang dan tradisi yang berbeda dapat mendefinisikan CLT secara berbeda sehingga menimbulkan interpretasi dan adaptasi yang berbeda pula. Namun, ciri-ciri utama dari CLT adalah komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Finocchiaro dan Brumfit (1983) bahwa “belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi.” Lalu, kompetensi apa saja yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan baik? Berikut ini akan dibahas berbagai penjelasan tentang kompetensi berkomunikasi.

**A. KOMPONEN DARI KOMPETENSI BERKOMUNIKASI  
(COMMUNICATIVE COMPETENCE)**

Teori bahasa yang mendasari CLT memandang “bahasa” sebagai “komunikasi.” Oleh karena itu, tujuan utama dari CLT adalah mengembangkan kompetensi berkomunikasi (*communicative competence*) (Richards dan Rodgers, 2007). Ada beberapa model kompetensi berkomunikasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengajaran. Model tersebut pertama dikemukakan oleh Canale and Swain’s (1980) dan dijelaskan lebih detail oleh Canale (1983). Empat komponen kompetensi berkomunikasi diusulkan dalam model ini sebagai berikut.

**1. Grammatical (Tata Bahasa)**

Hal ini mencakup pengetahuan tentang kode bahasa (tata bahasa, kosakata, pelafalan, penulisan, dan lain-lain).

## 2. *Sociolinguistic* (Sosiolinguistik)

Hal ini adalah penguasaan kode sosiokultural dari penggunaan bahasa (penggunaan secara tepat dari kosakata, register, kesopanan, dan gaya bahasa pada konteks tertentu).

## 3. *Discourse* (Wacana)

Kemampuan untuk menggabungkan struktur bahasa menjadi bacaan yang kohesif (contoh pidato dan puisi).

## 4. *Strategic* (Strategi)

Pengetahuan mengenai strategi komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, yang membantu pelajar dalam mengatasi permasalahan komunikasi dan membuat komunikasi menjadi lebih efisien.

Model kompetensi berkomunikasi oleh Canale dan Swain ini memiliki peran yang sangat besar. Berbagai penelitian mengenai CLT menggunakan teori ini sebagai dasar. Model kompetensi berkomunikasi lain dijelaskan oleh Bachman (1990) serta Bachman dan Palmer (1996). Apa perbedaan model Bachman dengan model Canale dan Swain? Model ini membagi pengetahuan bahasa dalam dua kategori utama berikut.

- a. Pengetahuan organisasional (*organizational knowledge*) mencakup pengetahuan tentang komponen-komponen yang berperan dalam mengatur struktur formal dari bahasa, memproduksi atau mengenali kalimat dengan tata bahasa yang benar, dan mengurutkan kalimat-kalimat tersebut menjadi suatu teks.
- b. Pengetahuan pragmatik (*pragmatic knowledge*) mencakup pengetahuan mengenai komponen bahasa yang membantu kita menggabungkan kata dan ucapan dengan makna, maksud pengguna bahasa, serta relevansinya dengan konteks penggunaan bahasa.

Dua komponen ini kemudian dibagi lebih jauh dalam subkategori. Ada beberapa komponen Bachman dan Palmer yang sama dengan komponen pada model Canale dan Swain, tetapi model ini juga menawarkan elemen tambahan dan tersusun secara hierarkis (Gambar 1.2). Berikut penjelasannya.

### a. *Pengetahuan organisasional*

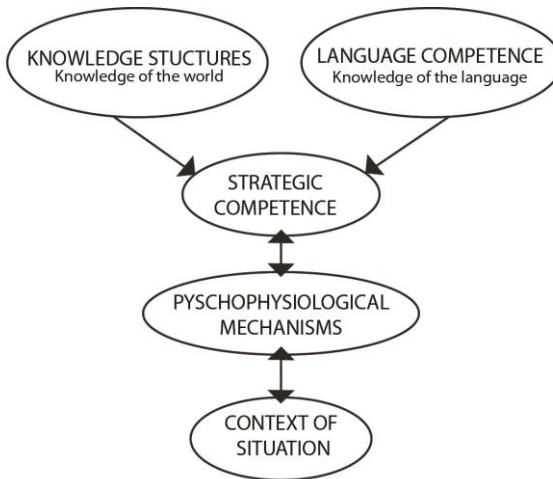
- 1) Pengetahuan tata bahasa (*grammatical knowledge*)

- 2) Pengetahuan tekstual (*textual knowledge*): mirip, tetapi lebih perinci dibandingkan dengan *discourse competence* (kompetensi wacana) pada model Canale and Swain.

b. *Pengetahuan pragmatik (pragmatic knowledge)*

Pengetahuan ini terdiri atas

- 1) pengetahuan leksikal (*lexical knowledge*): merujuk pada pengetahuan tentang arti kata dan penggunaan majas;
- 2) pengetahuan fungsional (*functional knowledge*): pengetahuan tentang hubungan antara ucapan dan maksud atau tujuan komunikatif dari pengguna bahasa;
- 3) pengetahuan sosiolinguistik (*sociolinguistic knowledge*) (sama dengan kompetensi sosiolinguistik di model Canale dan Swain).



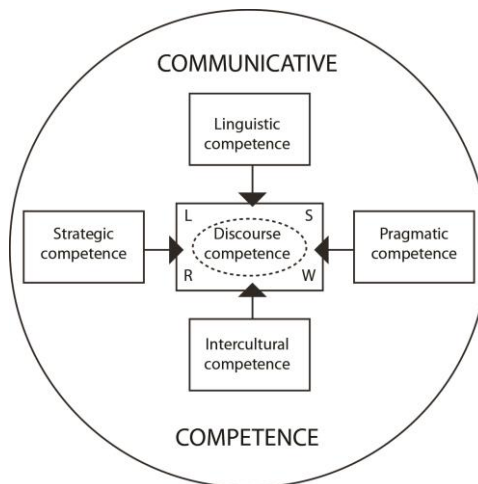
Gambar 1.2

Kemampuan Menggunakan Bahasa secara Komunikatif (Bachman, 1990)

Selain dua model tersebut, Usó-Juan dan Martínez-Flor (2006) juga menjelaskan komponen dalam *communicative competence*. Di model ini, kompetensi berkomunikasi terdiri atas lima komponen yang ada dalam lima segi empat dengan ukuran yang sama, yaitu wacana (*discourse*), linguistik (*linguistic*), pragmatik (*pragmatic*), kompetensi interkultural, dan strategi.



1. *Discourse competence* sama dengan *discour secompetence* Canale dan Swain.
2. *Linguistic competence*: pengetahuan mengenai semua elemen dalam sistem linguistik, seperti aspek-aspek mengenai fonologi, tata bahasa, dan kosakata yang dibutuhkan dalam menginterpretasikan atau memproduksi teks lisan atau tertulis (sama dengan *grammatical competence* pada model Canale dan Swain).
3. *Pragmatic competence* berhubungan dengan pengetahuan tentang fungsi atau dorongan *illocutionary* (pengungkapan sesuatu secara lisan atau tertulis) yang tersirat dalam ucapan dan juga ketepatan bahasa dalam konteks tertentu.
4. *Intercultural competence* merupakan pengetahuan tentang bagaimana menginterpretasikan dan memproduksi wacana lisan ataupun tertulis dalam konteks sosiokultural tertentu. Oleh karena itu, kompetensi ini mencakup faktor budaya, seperti aturan-aturan perilaku pada masyarakat bahasa target dan jugakepekaanantarbudaya, termasuk perbedaan dan kesamaan di komunikasi antarbudaya (sama dengan *sociolinguistic competence* pada model Canale dan Swain, tetapi lebih detail).
5. *Strategic competence*: pengetahuan tentang strategi belajar dan komunikasi (sama dengan *strategic competence* pada model Canale and Swain).



Gambar 1.3. *Components of Communicative Competence*  
(Usó-Juan dan Martínez-Flor, 2006)

CLT bertujuan membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi di atas. Lalu, dengan cara apa kita melakukannya? Berikut akan dijelaskan prinsip-prinsip CLT yang dapat dijadikan panduan dalam penerapannya.

## B. CIRI-CIRI *COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING*

Sejarah awal kemunculan *communicative language teaching* merupakan suatu respons terhadap metode *audiolingual*. Lebih dari 30 dekade yang lalu, Finocchiaro dan Brumfit (1983) telah membuat daftar perinci dan praktis mengenai fitur-fitur dari CLT dan membandingkannya dengan metode *audiolingual*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, CLT tidak seperti metode *audiolingual* yang menekankan struktur *grammar* atau pelafalan mirip penutur asli. CLT fokus membantu siswa untuk dapat mengungkapkan makna. Untuk lebih memahami fitur CLT, Tabel 2.1 menunjukkan perbandingan antara *audiolingual method* dan CLT.

Tabel 1.1  
Perbandingan CLT dengan *Audiolingual Method*

Aspek	Audiolingual Method	CLT
Aspek yang ditekankan	Lebih mengutamakan susunan dan tata bahasa dibandingkan makna. Menuntut hafalan dialog yang berbasis tata bahasa.	Makna dianggap yang terpenting.
	Belajar bahasa dimaknai sebagai belajar tata bahasa, suara, dan kata.	Pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran berkomunikasi.
	Penguasaan bahasa dan kuantitas <i>input</i> ditekankan.	Komunikasi efektif ditekankan.
	Pelafalan mirip penutur asli diutamakan.	Pelafalan yang mudah dipahami ( <i>comprehensible pronunciation</i> ) diutamakan.
	Tujuan pencapaian yang diinginkan merupakan kompetensi linguistik.	Tujuan pencapaian yang diinginkan merupakan kompetensi komunikatif.
	Dalam hal ketepatan tata bahasa, ketepatan merupakan tujuan utama.	Kelancaran dan keberterimaan bahasa adalah tujuan utama: ketepatan dinilai bukan dari sudut pandang abstrak, tetapi dalam konteks.

Aspek	Audiolingual Method	CLT
Kontekstualisasi	Unsur-unsur bahasa tidak perlu dikontekstualisasikan.	Kontekstualisasi merupakan premis dasar.
Teknik pengajaran	<i>Drilling</i> merupakan teknik utama. <i>Drilling is a central technique.</i>	<i>Drilling</i> bisasajadigunakan, tetapi bukan sebagai teknik utama.
	Penjelasan tata bahasa dihindari.	Mengakomodasi penjelasan apapun yang dapat membantu pesertadidik—bervariasi sesuai dengan usia, minat, dan lain sebagainya.
	Aktivitas yang komunikasi hanya muncul setelah proses <i>drilling</i> dan latihan yang keras.	Siswa didorong untuk berkomunikasi dari awal.
	Penerjemahan di larang di level-level awal.	Penerjemahan mungkin sajadigunakan jika pelajar butuh dan dapat memanfaatkannya.
	Membaca ( <i>reading</i> ) dan menulis ( <i>writing</i> ) ditunda sampai siswa menguasai berbicara ( <i>speech</i> ).	Membaca ( <i>reading</i> ) dan menulis ( <i>writing</i> ) dapat dimulai bahkan dari hari pertama jikadiinginkan.
	Sistem linguistik bahasa target akan di pelajari melalui pembelajaran mengenai pola-pola sistem tersebut.	Cara terbaik mempelajari sistem linguistik bahasa target,yaitu melalui proses berusahaberkomunikasi.
	“Bahasa merupakan kebiasaan”, jadi kesalahan harus dihindari dalam keadaan apapun.	Bahasa dibentuk oleh individu melalui uji coba.
Bahasa pengantar	Penggunaan bahasa ibu masih dimaklumi pada saat tertentu.	Penggunaan bahasa ibu dilarang.
Urutan materi	Urutan unit hanya ditentukan oleh kompleksitas bahasa.	Urutan unit ditentukan oleh pertimbangan apapun yang menyangkut isi, fungsi, atau makna yang mempertahankan minat.
Motivasi belajar	Motivasi intrinsik akan muncul dari minat terhadap tata bahasa dari bahasa tersebut.	Motivasi intrinsik akan muncul dari minat terhadap apa yang dikemukakan dalam bahasa tersebut.
Peran peserta didik	Pesertadidikdiharapkan berinteraksi dengan sistem bahasa yang terkandung dalam materi-materi yang	Pesertadidikdiharapkan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung, berpasangan, dalam tim,

Aspek	Audiolingual Method	CLT
	sudah ditentukan.	maupun dalam bentuk tulisan.
Peran pengajar	Guru mengontrol peserta didik dan mencegah mereka melakukan apapun yang bertentangan dengan teori.	Guru membantu peserta didik dengan cara apapun untuk memotivasi mereka belajar bahasa.
	Guru diharapkan menentukan bahasa yang digunakan peserta didik.	Guru tidak dapat mengetahui secara tepat bahasa apa yang akan digunakan oleh peserta didik.

*Sumber:* diadaptasi dari Finocchiaro dan Brumfit (1983).

Selain perbandingan di atas, Nunan (1991) juga mengungkapkan prinsip CLT secara ringkas. Berikut adalah prinsip-prinsip CLT menurut Nunan.

1. Belajar untuk berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa target sangat ditekankan.
2. Teks autentik dikenalkan dalam situasi belajar.
3. Peserta didik diberi kesempatan untuk fokus, tidak hanya pada bahasa, tetapi juga pada proses manajemen pembelajaran.
4. Siswa dibantu untuk meningkatkan pengalaman pribadi.
5. Pelajaran bahasa dihubungkan dengan kegiatan bahasa di luar kelas.

Selain Nunan, dalam bukunya *Teaching by Principles*, Brown (2015) juga mengungkapkan ciri-ciri dari CLT sebagai berikut.

1. Tujuan utama: fokus pada semua komponen kompetensi berkomunikasi (*communicative competence*).
2. Hubungan antara susunan dan fungsi: teknik pengajaran didesain untuk mengajak siswa terlibat dalam penggunaan bahasa yang pragmatis, autentik, dan fungsional untuk tujuan yang bermakna.
3. Kelancaran dan ketepatan: fokus pada kelancaran dari pemahaman dan produksi makna.
4. Fokus pada konteks kehidupan nyata: peserta didik pada akhirnya harus menggunakan bahasa secara produktif dan reseptif dalam konteks yang tanpa persiapan diluar kelas.
5. Keterlibatan otonomi dan strategi: peserta didik diberi kesempatan untuk fokus pada proses belajar mereka dengan cara meningkatkan kesadaran mereka tentang gaya belajar dan mengembangkan strategi pemahaman dan penguapan/penulisan.

6. Peran guru: peran guru sebagai fasilitator dan pemandu.
7. Peransiswa: siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mereka.

Bagaimana cara menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran di kelas? Bagaimana contohnya? Misalnya, di kelas untuk level pemula, guru bisa menggunakan *flashcards* yang memuat nama beserta identitas yang berbeda-beda. Guru kemudian memberi contoh sedikit percakapan dalam bahasa target, “Good morning. What’s your name?” Lalu, peserta didik menjawab, “My name’s Nina.” Dengan menggunakan bahasa asing dan *gesture*, guru memberi intruksi kepada peserta didik, yaitu meminta mereka memperkenalkan diri dan menanyakan informasi kepada teman-teman sekelas. Mereka harus merespons pertanyaan bahasa Inggris dan menggunakan bahasa Inggris pula. Meskipun mereka saling mengenal, dalam kegiatan ini mereka harus menjawab berdasarkan identitas baru mereka sesuai yang tertera di kartu. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini, terjadi pertukaran informasi secara autentik.



### LATIHAN 1

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Coba Anda tuliskan kompetensi apa yang ditekankan pada pembelajaran CLT yang membedakannya dengan pendekatan-pendekatan di era sebelumnya. Beri contoh riil dari kompetensi-kompetensi tersebut!

(Cermati penjelasan pada kegiatan belajar sebelumnya. Bandingkan dengan penjelasan tentang *communicative competence*).



## LATIHAN 2

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba Anda baca ulang contoh penerapan CLT di halaman 24.
- 2) Dengan mencermati prinsip-prinsip CLT, jelaskan mengapa contoh tersebut tergolong ke dalam CLT!



## RANGKUMAN

---

- 1) Asumsi utama dalam CLT adalah belajar bahasa merupakan belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, tujuan utamanya adalah membekali peserta didik dengan *communicative competence*.
- 2) Pendekatan komunikatif tidak hanya terbatas pada keterampilan lisan. Keterampilan membaca dan menulis perlu dikembangkan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam semua *skill*.
- 3) Praktik-praktik atau latihan yang spontan di kelas dapat membiasakan dan mempersiapkan siswa untuk menggunakan bahasa tersebut di situasi yang tidak terduga.



## TES FORMATIF 2

---

Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!

### Petunjuk

Setelah Anda mempelajari CLT, cobalah kerjakan tes formatif berikut. Pertanyaan ini memerlukan pemahaman Anda akan teori yang telah Anda pelajari, bukan pertanyaan yang jawabnya secara eksplisit dapat ditemukan dalam modul. Setelah selesai menjawab, cek jawaban Anda di kunci jawaban di bagian akhir modul ini.

**Catatan**

Diasumsikan bahwa Anda adalah pengajar bahasa Inggris di sekolah menengah kejuruan jurusan tata boga. Anda diharuskan mengajarkan siswa teks fungsional pendek mengenai ungkapan suka dan tidak suka. Coba rancang teknik/prosedur pembelajaran yang akan Anda terapkan!



## KEGIATAN BELAJAR 3

*Contextual Teaching and Learning***A. PENDEKATAN KONTEKSTUAL**

Pada akhir abad ke-20, pendekatan kontekstual (*contextual approach*) atau pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*) mulai banyak digunakan di dunia pendidikan. Banyak praktisi pendidikan yang menyarankan pengaplikasian pendekatan ini untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Pertanyaannya, mengapa pendekatan CTL? Apa yang mendasari pemikiran bahwa pendekatan CTL baik untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mari kita singgung sedikit tentang perkembangan pendekatan yang telah digunakan sampai munculnya pemikiran konsep CTL.

Pada abad ke-18, penekanan pendidikan terdapat pada akuisisi dan manipulasi materi. Johnson (2002) menyatakan bahwa pendekatan konvensional ini gagal dalam menciptakan generasi yang siap kerja. Peserta didik memiliki kosakata yang kurang dan kesulitan memaknai poin penting dari materi yang diajarkan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh prinsip pada abad ini yang memandang realitas sebagai sesuatu yang terdiri atas objek-objek yang terpisah. Oleh karena itu, kegiatannya dipusatkan pada pembelajaran komponen materi yang terpisah. Akibatnya adalah peserta didik kurang mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran hanya dilakukan supaya peserta didik dapat mengerjakan tes tentang materi tertentu dengan baik. Prinsip ini kemudian berkembang ke arah persepsi bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. Pentingnya pengetahuan terletak dari penggunaannya dalam suatu situasi atau yang sering disebut dengan konteks. Menurut Johnson (2002), munculnya konsep pendekatan kontekstual ini dipengaruhi oleh pemikiran ilmiah bahwa semua yang ada di dunia saling berhubungan dan semua makna berasal dari hubungan tersebut.

Pendekatan kontekstual/CTL merupakan suatu sistem pengajaran berdasarkan filosofi bahwa peserta didik dapat memahami suatu makna jika mereka dapat menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan dan pengalaman mereka. CTL memandang pengetahuan sebagai sesuatu



yang dapat diperoleh dari proses pembelajaran yang holistik. Pendekatan ini dinyatakan sebagai landasan dari pendekatan konstruktivis (*constructivist approach*), yaitu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dan interpretasi dengan lingkungannya. Penemuan makna merupakan konsep inti pendekatan kontekstual yang distimulasi dengan pengaitan materi pembelajaran dan aplikasinya dalam kehidupan nyata.

## **B. PRINSIP-PRINSIP PENDEKATAN KONTEKSTUAL**

Prinsip pendekatan kontekstual (CTL) sangat berbeda dengan pendekatan behavioris yang menekankan pada latihan atau pengulangan untuk membentuk pengetahuan. Pendekatan kontekstual lebih menekankan pada materi pembelajaran yang sesuai dengan contoh riil dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut Johnson (2002), terdapat delapan prinsip CTL, yaitu

1. membuat koneksi untuk menemukan makna (*making connection to find meaning*);
2. mengatur kegiatan pembelajaran secara mandiri (*self-regulated learning*);
3. melakukan pekerjaan yang penting (*doing significant work*);
4. kolaborasi (*collaboration*);
5. berpikir kritis dan kreatif (*critical dan creative thinking*);
6. memperhatikan tiap individu (*nurturing the individual*);
7. mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*);
8. menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Menurut Jauhari (2011), pembelajaran CTL memiliki tujuh komponen yang mirip dengan prinsip CTL menurut Johnson. Komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Konstruktivisme (*Constructivism*)**

CTL menekankan pada pembelajaran yang bermakna dengan menemukan sendiri, yakni membentuk pengetahuan baru secara mandiri dengan mengaktivasi pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik.

## 2. Tanya Jawab (*Questioning*)

Tanya jawab merupakan suatu strategi yang digunakan dalam CTL untuk memotivasi, mengarahkan, dan menilai pembelajaran peserta didik. Pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik ditujukan untuk menstimulasi mereka berpikir kritis dan mengevaluasi cara berpikir mereka. Di sisi lain, pertanyaan yang dilontarkan peserta didik merupakan wujud keingintahuan.

## 3. Menyelidiki (*Inquiry*)

*Inquiry* merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri atas mengamati, menanya, membuat hipotesis, mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan.

## 4. Komunitas Belajar (*Learning Community*)

Komunitas belajar menyarankan bahwa hasil belajar dapat dicapai melalui kerja sama atau belajar bersama peserta didik yang lain.

## 5. Permodelan/Pemberian Contoh (*Modelling*)

Contoh atau demonstrasi diberikan oleh guru ataupun melalui kerja sama dengan peserta didik lain. Demonstrasi ini meliputi contoh bagaimana cara belajar (*how to learn*).

## 6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan di akhir pembelajaran untuk meninjau kembali atau sebagai penguatan terhadap penguasaan materi.

## 7. Penilaian yang Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian dalam CTL merupakan penilaian autentik, yaitu pengukuran bermakna pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dari proses sampai hasil pembelajaran secara utuh. Penilaian ini biasanya menggunakan rubrik penilaian yang dirancang sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai.

Berdasarkan pemaparan tersebut, hal yang diutamakan dalam CTL adalah penemuan makna. Dengan memahami makna, peserta didik tahu untuk apa mereka belajar. Motivasi yang kuat ini membuat peserta didik aktif mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang lain dengan mengaitkannya

melalui pengetahuan yang dimiliki. Mereka juga tidak membatasi diri mengenai cara belajar mereka, yaitu tidak hanya dengan menghafal, tetapi juga mengintegrasikannya dengan berbagai bidang. Perbedaan CTL dengan pendekatan konvensional dipaparkan dalam Tabel 2.2 berikut.

Tabel 1.2  
Perbedaan antara CTL dan Pendekatan Konvensional  
(Diadaptasi dari Jauhari, 2011)

Aspek	Pendekatan kontekstual	Pendekatan konvensional
Aspek yang ditekankan	Pemahaman makna	Pengulangan atau hafalan
Pemilihan informasi	Berdasarkan kebutuhan peserta didik	Mayoritas ditentukan guru
Partisipasi peserta didik	Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran untuk membentuk pengetahuan	Peserta didik secara pasif menerima informasi khususnya dari guru
Materi pembelajaran	Dikaitkan dengan kehidupan nyata/ masalah yang disimulasikan	abstrak, teoretis, tidak berlandaskan realitas kehidupan
Metode pembelajaran	Mengaitkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dan mengintegrasikan beberapa bidang	Memberikan tumpukan informasi sampai saatnya diperlukan dan cenderung mengajarkan materi secara terpisah antara bidang satu dan bidang yang lain
Penggunaan waktu	Waktu digunakan peserta didik untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Sebagian besar waktu digunakan peserta didik untuk mendengarkan ceramah dan mengerjakan latihan di buku tugas (kerja secara individu)
Pembangunan perilaku dan keterampilan	Atas kesadaran sendiri berdasarkan pengetahuan dan pemahaman, mayoritas berdasarkan motivasi intrinsik	Berdasarkan kebiasaan dan latihan, mayoritas berdasarkan motivasi ekstrinsik karena ingin mendapat hadiah atau takut hukuman
Hadiah bagi perilaku atau prestasi yang baik	Kepuasan diri yang bersifat subjektif	Pujian atau nilai akhir
Tempat belajar	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan <i>setting</i>	Pembelajaran terjadi hanya di dalam ruangan kelas

Aspek	Pendekatan kontekstual	Pendekatan konvensional
Pengukuran hasil belajar	Melalui penerapan penilaian autentik	Melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan

### C. CTL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Jika Anda ingin menggunakan CTL dalam pembelajaran, pembelajaran tersebut harus dirancang sedemikian rupa. Dalam hal ini, peserta didik didorong untuk memahami sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan kehidupan mereka. Berikut ini contoh pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Tabel 1.3  
Contoh Kegiatan Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual untuk Anak-anak (*English for Young Learners*)

Kegiatan Pembelajaran	Komponen
1. Peserta didik menyebutkan hal-hal yang pernah mereka lihat di taman.	<i>Constructivism</i>
2. Peserta didik menjawab pertanyaan guru, mengategorikan seluruh benda yang mereka lihat berdasarkan habitatnya, apakah di darat atau di air.	<i>Questioning</i>
3. Peserta didik membaca teks "My Garden" yang terdiri atas empat paragraf.	<i>Modelling</i>
4. Beberapa peserta didik membaca teks tersebut dengan keras.	<i>Learning community</i>
5. Peserta didik mengidentifikasi ide pokok paragraf dalam teks tersebut dengan teman sebangkunya.	<i>Inquiry</i>
6. Peserta didik menempelkan ide pokok setiap paragraf pada diagram pohon yang disediakan guru di depan kelas.	
7. Peserta didik membuat kelompok, bernyanyi dan secara teratur keluar kelas menuju taman.	<i>Reflection</i>
8. Peserta didik mengamati tanaman-tanaman yang mereka lihat di taman.	
9. Peserta didik menuliskan hasil pengamatan mereka pada lembar kerja yang disediakan, seperti nama	

Kegiatan Pembelajaran	Komponen
tanaman, warna tanaman, habitat, dan apakah tanaman tersebut memiliki bunga atau tidak. 10. Peserta didik mempresentasikan hasil pengamatannya.	

Sumber: diadaptasi dari Suyanto dan Rachmajanti (2012).



**LATIHAN** \_\_\_\_\_

Buatlah contoh kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu melibatkan komponen-komponen pendekatan tersebut!

Kegiatan Pembelajaran	Komponen



**RANGKUMAN** \_\_\_\_\_

- 1) Pendekatan kontekstual (CTL) menekankan pada penemuan makna. Pendekatan ini mengacu pada hubungan pengetahuan dan konteks ketika peserta didik dapat memahami suatu makna jika mereka dapat menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.
- 2) Pendekatan ini merupakan landasan pendekatan konstruktivis serta memotivasi kegiatan tanya jawab, inkuiri, belajar melalui kerja

kelompok (*learning community*) dan contoh/demonstrasi (*modelling*), refleksi, serta dengan penilaian yang dilakukan secara autentik.



**TES FORMATIF 3** \_\_\_\_\_

Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!

**Petunjuk**

Setelah Anda mempelajari pendekatan kontekstual (CTL), cobalah jawab pertanyaan pada halaman berikut. Pertanyaan ini memerlukan kemampuan Anda untuk menerapkan ilmu yang telah Anda peroleh, bukan pertanyaan yang jawabnya secara eksplisit dapat ditemukan dalam modul. Setelah selesai menjawab, cek jawaban Anda di kunci jawaban di bagian akhir modul ini.

- 1) Menurut konsep pendekatan kontekstual (CTL), bagaimana cara agar peserta didik termotivasi untuk belajar?

.....

.....

.....

.....

.....

- 2) Menurut Anda, dalam pendekatan kontekstual, apakah guru hanya berperan sebagai penilai hasil belajar peserta didik? Jelaskan! (Arahkan jawaban Anda pada komponen CTL).

.....

.....

.....

.....

.....

## KEGIATAN BELAJAR 4

*Genre Based Approach (GBA)***A. GENRE BASED APPROACH**

Seperti yang dijelaskan dalam Kegiatan Belajar 1 dan 2, terdapat banyak pengembangan pendekatan dan metode pembelajaran sebagai hasil pemikiran tentang bagaimana caranya agar peserta didik dapat menguasai bahasa Inggris. Pada awal tahun 1970-an misalnya, terdapat metode yang menekankan pengulangan materi atau *drilling* seperti pada metode *audiolingual*. Metode ini kemudian mendapat banyak kritikan karena pengulangan yang dilakukan hanya fokus pada mengingat aturan bahasa sehingga peserta didik kurang memahami isi atau makna dari bahasa yang mereka gunakan. Pada tahun 1980-an, pendekatan *communicative language teaching* (CLT) membawa revolusi pembelajaran bahasa Inggris ke ranah pembelajaran yang mendorong partisipasi peserta didik yang aktif. Pendekatan ini mengacu pada kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi (*communicative competence*) sehingga peserta didik harus aktif dalam belajar menggunakan bahasa tersebut.

Pendekatan CLT sangat populer dalam pembelajaran bahasa Inggris. Akan tetapi, terdapat beberapa kesulitan dalam pengaplikasian pendekatan ini. Perubahan dari pembelajaran bahasa ketika guru menerangkan dan peserta didik mendengarkan menjadi peserta didik yang harus aktif berkomunikasi menggunakan bahasa membuat, baik guru maupun peserta didik, kebingungan. Hasil penelitian mengenai penerapan CLT di Cina (Burnaby dan Sun, 1989; Anderson, 1993) mengungkapkan bahwa kesulitan penerapan CLT disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya teks dan materi yang sesuai. Selain itu, hasil temuan Gonzales (1985) dalam penelitiannya di pedesaan Filipina mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran CLT tidak relevan dengan apa yang masyarakat butuhkan. Mengapa hal itu bisa terjadi? Menurut Burns (2002: 200), hambatan ini disebabkan pedagogi pembelajaran bahasa Inggris tidak dapat secara eksplisit menjelaskan apa saja yang perlu peserta didik ketahui untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang bentuk penggunaan bahasa (Burns, 2002: 200). Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran bahasa Inggris yang

dapat membantu peserta didik memahami bagaimana bahasa Inggris digunakan dalam berbagai situasi/konteks melalui contoh materi yang jelas.

Pada akhir tahun 1980-an, terdapat konsep yang menitikberatkan pada pentingnya teks dalam pembelajaran bahasa Inggris yang sering disebut sebagai pendekatan berbasis teks (*text based approach* atau *genre based approach*/GBA). Pendekatan ini dikembangkan di Australia yang pada mulanya mengacu pada konsep sistem linguistik dan genreyang dikembangkan oleh Halliday dan Hasan (1985). Menurut Burns (2002: 200), *genre based approach* sangat sesuai dengan pendekatan CLT karena terdapat partisipasi aktif pembelajar. Dalam *genre based approach*, partisipasi aktif tersebut didukung melalui kegiatan mengeksplor penggunaan bahasa dalam teks berdasarkan tujuan sosial dan strukturnya. *Genre based approach* saat ini telah digunakan di berbagai negara dalam pembelajaran bahasa Inggris, termasuk Indonesia. Mungkin Anda belum jelas bagaimana cara melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan ini. Sebelum membahas langkah-langkah pembelajaran dalam *genre based approach*, mari kita pelajari terlebih dahulu perincian konsep pendekatan ini.

## **B. KONSEP-KONSEP PENTING *GENRE BASED APPROACH***

Setelah membaca sejarah perkembangan pendekatan dan metode dalam pembelajaran bahasa Inggris, Anda telah memahami bahwa setiap pelaksanaan pembelajaran memiliki landasan konsep mengenai bahasa dan bagaimana bahasa seharusnya diajarkan. Tim Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia (2009) membagi teori pembelajaran bahasa dalam *genre based approach* menjadi beberapa konsep penting. Konsep tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Pembelajaran Bahasa Merupakan Suatu Aktivitas Sosial**

Pemahaman terhadap suatu bahasa dapat diperoleh ketika peserta didik bersosialisasi dengan orang lain. Pemahaman ini merupakan hasil dari kegiatan kolaborasi antara guru dan peserta didik ataupun antara peserta didik satu dan yang lain.

### **2. Peserta Didik Belajar Bahasa**

Melalui banyak kegiatan berinteraksi dengan orang lain, peserta didik memahami bagaimana menggunakan suatu bahasa secara lisan ataupun tulis.



Peserta didik akan mengembangkan pengetahuan bagaimana menggunakan aturan bahasa, memilih kosakata, dan menggunakan cara yang efektif untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan.

### **3. Peserta Didik Belajar Melalui Bahasa**

Ketika peserta didik telah memahami suatu bahasa, mereka tahu bahwa mereka dapat memahami sesuatu ketika mereka berbahasa. Dalam hal ini, peserta didik berusaha menggunakan bahasa Inggris dengan baik supaya mereka dapat memperoleh suatu pengetahuan.

### **4. Peserta Didik di Bidang Bahasa Belajar tentang Bahasa**

Peserta didik dapat secara fokus belajar tentang bahasa. Belajar tentang bahasa berarti membangun pengetahuan tentang bagaimana sistem suatu bahasa.

### **5. Pembelajaran Dapat Menjadi Efektif Jika Guru Menjelaskan secara Eksplisit mengenai Apa yang Diharapkan dari Peserta Didik**

Salah satu pendekatan yang populer dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah pendekatan natural (*natural approach*). Pendekatan ini memercayai bahwa cara terbaik dalam mempelajari suatu bahasa itu seperti cara anak-anak mempelajari bahasa ibunya. Seperti halnya anak-anak mempelajari bahasa, peserta didik dapat menguasai bahasa Inggris secara natural atau tanpa disadari. Metode pembelajaran yang berkembang dalam pendekatan ini mengarahkan guru untuk tidak terlalu campur tangan dalam pembelajaran setelah memberikan *input* kepada peserta didik. Peserta didik diharapkan menggunakan waktu belajar secara dominan untuk berinteraksi dengan temannya sampai secara natural mereka menguasai bahasa Inggris. Coba kita bayangkan bagaimana pembelajaran dilakukan dengan campur tangan guru yang minim supaya peserta didik dengan sendirinya menguasai bahasa Inggris. Dalam kenyataannya, peserta didik menjadi kurang peka terhadap kemampuan apa yang sebenarnya diharapkan untuk mereka kuasai.

Ketidakjelasan tujuan dan materi pembelajaran dalam *natural approach* menyebabkan pembelajaran tersebut kurang efektif. Para praktisi pendidikan kemudian mengusulkan pendekatan pembelajaran yang memiliki “pedagogi yang jelas” (Bernstein, 1990: 73). Dalam pendekatan ini, guru diharapkan tetap turut campur dalam pembelajaran peserta didik ketika dibutuhkan untuk membangun pengetahuan mereka.

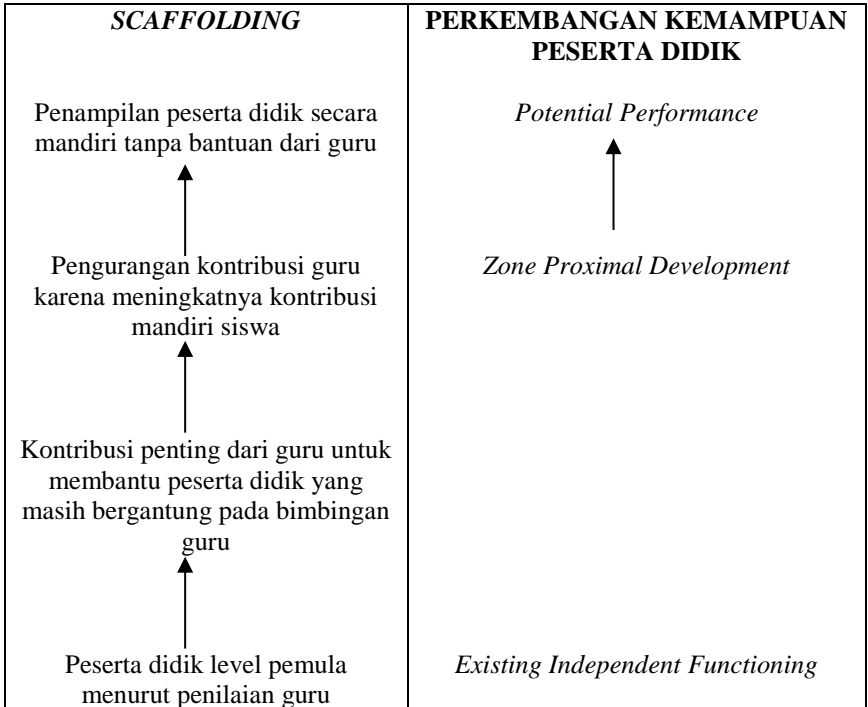
*Genre based approach* dikembangkan sebagai pendekatan yang memiliki pedagogi yang jelas. Dalam pendekatan ini, peserta didik dibekali pengetahuan yang jelas tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu (*genre*). Pendekatan ini menekankan pada pentingnya pengetahuan tentang *genre* serta interaksi peserta didik dengan orang yang memiliki pengetahuan yang lebih misalnya guru ataupun peserta didik lainnya.

## **6. Proses Pembelajaran Bahasa Adalah Rangkaian Langkah-langkah Pengembangan Kerangka Pengetahuan (*scaffold*) yang Memaparkan Berbagai Macam Aspek Bahasa**

Konsep pembelajaran dalam *genre based approach* berdasarkan pada teori yang diusulkan oleh ahli psikologi dan pendidikan, Vigotsky (1978) dan Bruner (1978). Menurut Vigotsky, setiap peserta didik memiliki dua level performa, yaitu *independent performance* dan *potential performance*. *Independent performance* mengacu pada kemampuan peserta didik untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang sudah mereka miliki. *Potential performance* mengacu pada kemampuan peserta didik melakukan sesuatu setelah mereka berinteraksi sosial atau bekerjasama dengan orang yang memiliki kemampuan lebih. Zona antara *independent performance* dan *potential performance* ini disebut *zone proximal development* (ZPD), yaitu peserta didik berlatih melalui interaksi dengan orang yang memiliki pengetahuan lebih. Dari konsep ini, Vigotsky menyimpulkan bahwa jika guru memberikan materi atau kegiatan yang peserta didik sudah mampu melakukannya, peserta didik tidak akan belajar. Sebaliknya, jika guru mendorong peserta didik berinteraksi dalam ZPD mereka untuk memperoleh pengetahuan menuju *potential performance*, perkembangan dalam proses pembelajaran dapat dicapai.

Perlunya interaksi sosial antara peserta didik dan orang yang memiliki pengetahuan lebih dalam konsep Vigotsky menunjukkan bahwa pemberian *input* saja tidak cukup. Menurut Bruner (1978), peran guru dalam interaksi peserta didik dicerminkan dalam istilah *scaffolding*. *Scaffolding* adalah langkah-langkah yang dilakukan dengan mengurangi kadar kebebasan peserta didik dalam melakukan suatu tugas sehingga mereka dapat fokus pada kemampuan yang mereka rasa sulit dalam proses pembelajarannya. Langkah-langkah ini semakin lama membebaskan peserta didik melakukan tugasnya sendiri setelah mereka berlatih dengan guru atau temannya.

Perkembangan interaksi dalam *genre based approach* dijelaskan dalam bagan di bawah ini.



Gambar 1.4

Perkembangan Bentuk Kolaborasi antara Guru dan Peserta Didik dalam Perkembangan Pengetahuan Peserta Didik (Kemdiknas, 2009)

### 7. *Joint Construction*

*Joint construction* merupakan kegiatan membentuk pengetahuan melalui kolaborasi, baik antara guru dan peserta didik maupun antara peserta didik satu dengan yang lain. Dalam kegiatan ini, peserta didik dan guru saling berbagi tugas dalam menyelesaikan tugas sampai peserta didik dapat melakukannya sendiri.

### 8. *Scaffolding*

*Scaffolding* merupakan kerangka pembentuk pengetahuan, yaitu guru memberikan langkah-langkah memahami pengetahuan secara eksplisit untuk

membimbing peserta didik. Di sini, guru memberikan bantuan sesuai dengan level peserta didik untuk berkembang dari *zone proximal development*-nya menuju *potential performance*.



### LATIHAN 1

---

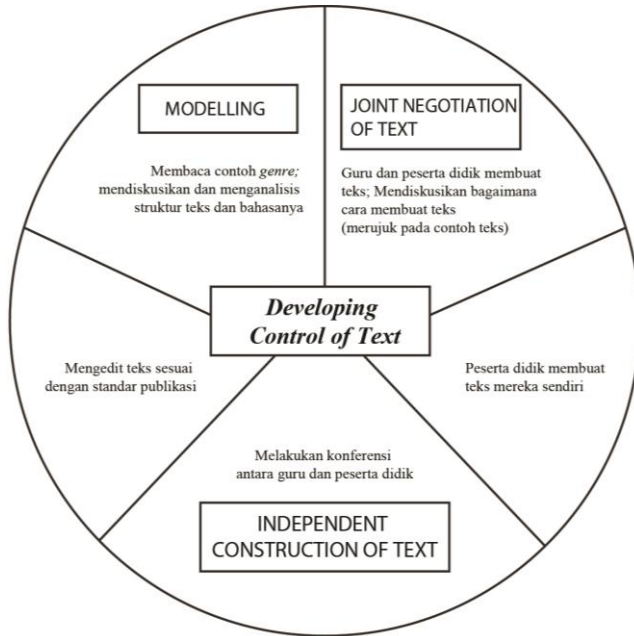
Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Jelaskan dua konsep penting yang menjadi landasan dikembangkannya pendekatan berbasis teks (*genre based approach*)!

.....  
 .....  
 .....

### C. LANGKAH-LANGKAH PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM GBA

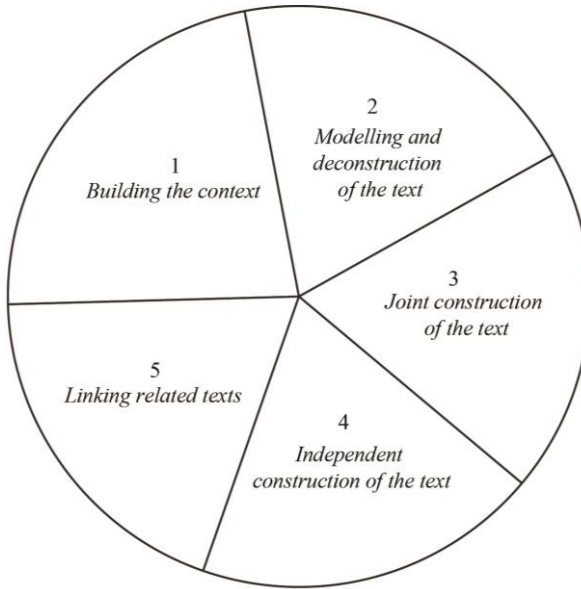
Setelah memahami konsep bahasa dan pembelajaran bahasa dalam *genre based approach*, mari kita telaah langkah-langkah dalam mengaplikasikan pendekatan ini menurut berbagai sumber. Menurut Hammond dalam Burns (2002:202), terdapat tiga tahap kegiatan sebagai alternatif dalam menerapkan *genre based approach*. Ketiga tahapan tersebut adalah *modelling of text*, *joint negotiation of text*, dan *independent construction of text* yang dijelaskan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1.5  
Siklus Pembelajaran dalam *Genre Based Approach*  
(Hammond, dalam Burns, 2002: 202)

Gambar di atas menunjukkan tiga tahap penting dalam *genre based approach*. Dalam tahap *modelling*, dilakukan diskusi mengenai tujuan sosial dari *genre* yang dipelajari dan kemudian diikuti dengan contoh teksnya. Dalam tahap ini, guru dan peserta didik juga membahas fitur bahasa yang digunakan dalam teks. Tahap *joint negotiation of text* dilakukan dengan keterlibatan guru dan peserta didik dalam membuat teks dan diikuti dengan pembuatan teks yang lain oleh peserta didik yang berkolaborasi dengan peserta didik lainnya. *Independent construction of text* merupakan tahap akhir dari pembelajaran, yaitu peserta didik membuat teks mereka sendiri sesuai dengan yang sudah mereka pelajari.

Siklus pembelajaran tersebut kemudian dikembangkan menjadi lima tahapan (Kemdiknas, 2009: 22). Tahapan tersebut diilustrasikan dalam gambar berikut.



Gambar 1.6

Siklus Pembelajaran dalam *Genre Based Approach* yang Diadaptasi dari Callaghan dan Rothery (1988), Green (1992), dan Cornish (1992) (Kemdiknas, 2009: 22)

Mungkin Anda masih bingung ketika membaca lima tahapan dalam siklus pembelajaran pada gambar tersebut. Untuk itu, mari kita pelajari lebih rinci penjelasan peran guru dan siswa dalam setiap tahapan tersebut. Tabel berikut menerangkan gambaran kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan dalam *genre based approach*.

Tabel 1.4

Deskripsi Kegiatan dalam Siklus Pembelajaran Menggunakan *Genre Based Approach* (Diadaptasi dari Kemdiknas, 2009)

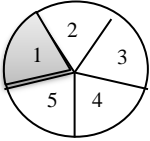
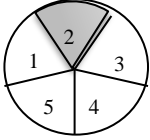
No	Tahapan	Penjelasan
1	<i>Building the context</i>	Dalam tahap ini peserta didik: <ul style="list-style-type: none"> <li>- diperkenalkan dengan konteks sosial model jenis teks yang dipelajari,</li> <li>- mengeksplor fitur dari konteks umum ketika jenis teks tersebut digunakan (dengan realia, gambar, atau media audiovisual) dan tujuan sosial dari teks tersebut,</li> </ul>

No	Tahapan	Penjelasan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- mengeksplor konteks yang dipelajari dengan menelaah gaya teks (<i>register</i>), seperti topik, hubungan antara informan dan resipien, saluran komunikasi (dengan telepon atau tatap muka), sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.</li> </ul>
2	<i>Modelling and deconstruction of the text</i>	Dalam tahap ini peserta didik: <ul style="list-style-type: none"> <li>- menginvestigasi struktur teks yang digunakan pada model teks,</li> <li>- menginvestigasi fitur bahasa, misalnya pilihan kata dan struktur <i>grammar</i>, yang digunakan pada model teks.</li> </ul>
3	<i>Joint construction of the text</i>	Dalam tahap ini: <ul style="list-style-type: none"> <li>- peserta didik berkontribusi dalam pembuatan teks sesuai dengan model teks yang dipelajari,</li> <li>- kontribusi guru dalam pembuatan teks secara bertahap dikurangi supaya peserta didik dapat menuju <i>potential performance</i> mereka dalam membuat teks.</li> </ul>
4	<i>Independent construction of the text</i>	Dalam tahap ini: <ul style="list-style-type: none"> <li>- peserta didik membuat teks secara mandiri,</li> <li>- performa peserta didik kemudian menjadi dasar penilaian pencapaian peserta didik.</li> </ul>
5	<i>Linking related texts</i>	Dalam tahap ini, peserta didik mengingat teks yang sudah mereka pelajari dengan menghubungkan melalui contoh teks lain yang memiliki konteks yang sama atau mirip.

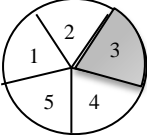
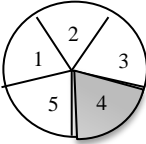
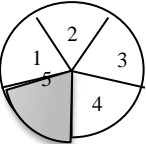
Dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *genre based approach*, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Hal tersebut harus mengacu pada konsep-konsep penting *genre based approach* yang sudah kita pelajari. Contohnya adalah menghubungkan apa yang belum diketahui peserta didik dengan apa yang sudah mereka ketahui (*independent performance*). Selain itu, rancangan kegiatan harus dimulai dari hal yang mudah ke hal yang lebih sulit dan secara bertahap dari kegiatan yang dikontrol guru menuju kegiatan mandiri peserta didik (*scaffolding*). Bagaimana contoh pengaplikasian tahapan *genre based approach* dalam

kelas? Mari kita cermati contoh penerapan *genre based approach* dalam pembelajaran teks prosedur dalam tabel berikut.

Tabel 1.5  
Contoh Kegiatan dalam Setiap Tahap Pembelajaran Menggunakan  
*Genre Based Approach*

Tahapan	Contoh Kegiatan
 <p><i>Building the context</i></p>	<p>Dalam tahap ini, peserta didik:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- menghubungkan materi dengan pengalaman yang pernah peserta didik alami (misalnya barang apa saja yang tidak terpakai, tetapi bisa diubah menjadi barang berharga, barang apa saja yang bisa dibuat dari kardus, apakah peserta didik pernah membuat sesuatu dari kardus);</li> <li>- mengamati prosedur membuat miniatur rumah dari kardus dalam media video;</li> <li>- menjelaskan hal-hal yang peserta didik amati dan urutan cara pembuatan rumah kardus dari video yang diamati;</li> <li>- mengidentifikasi tujuan sosial teks prosedur pembuatan rumah kardus (<i>to state temporal sequences</i>).</li> </ul>
 <p><i>Modelling and deconstruction of the text</i></p>	<p>Dalam tahap ini, peserta didik:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- membaca teks prosedur;</li> <li>- mengamati struktur teks yang dibaca;</li> <li>- mengamati fitur bahasa yang digunakan dalam teks (contohnya penggunaan <i>imperative</i> dan <i>adverb</i> serta penjelasan yang detail dalam teks seperti penyebutan ukuran dan jumlah barang yang dibutuhkan);</li> <li>- berlatih menelaah teks prosedur yang lain dalam hal struktur teks dan bahasa yang digunakan dalam kelompok.</li> </ul>
	<p>Dalam tahap ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- bersama guru, peserta didik berlatih membuat teks seperti contoh yang dipelajari mulai dari menentukan topik, membuat <i>planning</i>, menulis draf, dan merevisi tulisan;</li> </ul>



Tahapan	Contoh Kegiatan
 <p data-bbox="204 419 454 443"><i>Joint construction of the text</i></p>	<ul data-bbox="499 264 1010 355" style="list-style-type: none"> <li>- peserta didik bersama peserta didik yang lain berlatih dalam pembuatan teks prosedur sesuai dengan yang telah mereka pelajari.</li> </ul>
 <p data-bbox="204 643 454 691"><i>Independent construction of the text</i></p>	<p data-bbox="499 480 641 504">Dalam tahap ini:</p> <ul data-bbox="499 512 1010 643" style="list-style-type: none"> <li>- peserta didik membuat teks prosedur secara mandiri menggunakan strategi yang sudah dipelajari;</li> <li>- draf yang telah peserta didik tulis dikonsultasikan dengan guru ataupun teman untuk kemudian diedit.</li> </ul>
 <p data-bbox="204 898 384 922"><i>Linking related texts</i></p>	<p data-bbox="499 730 1010 810">Dalam tahap ini, peserta didik menghubungkan teks prosedur yang telah dipelajari dengan contoh teks lain yang memiliki konteks yang sama atau mirip.</p>

Setelah membaca penerapan *genre based approach* dalam kegiatan di dalam kelas, coba Anda kerjakan latihan berikut untuk lebih memahami pengaplikasian pendekatan ini.



## LATIHAN 2

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama yang menggunakan kurikulum KTSP, terdapat sub-KD untuk kelas VII seperti berikut.

Mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esai pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar, dan

berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk deskriptif .

Buatlah contoh kegiatan pembelajaran pada kolom di bawah ini dengan menggunakan pendekatan berbasis teks (*genre based approach*) berdasarkan sub-KD di atas.

No	Tahapan	Kegiatan



## RANGKUMAN

---

Pendekatan berbasis teks (*genre based approach*) mengutamakan penjelasan penggunaan bahasa secara eksplisit dan berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Pendekatan pembelajaran berbasis teks (*genre based approach*) menerapkan pembentukan kerangka pengetahuan (*scaffolding*) dengan cara yang sistematis dari kegiatan dengan kontrol guru dan secara bertahap menuju kegiatan yang mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan mereka secara mandiri.



**TES FORMATIF 4**

---

Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!

**Petunjuk**

Setelah Anda memahami *genre-based approach* (GBA), jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut. Cek jawaban Anda pada kunci jawaban di bagian akhir modul ini setelah Anda selesai menjawab pertanyaan berikut.

- 1) Kegiatan apa yang dilakukan pada tahap *joint construction of the text* dan mengapa tahap ini sangat penting dalam proses pembelajaran?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

- 2) Bagaimanakah konsep pembelajaran dengan *scaffolding*? Jelaskan dengan bahasa Anda tentang hubungan antara *scaffolding* dan perkembangan kemampuan peserta didik!

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

## KEGIATAN BELAJAR 5

### *Cooperative Learning*

#### A. PEMBELAJARAN KOOPERATIF

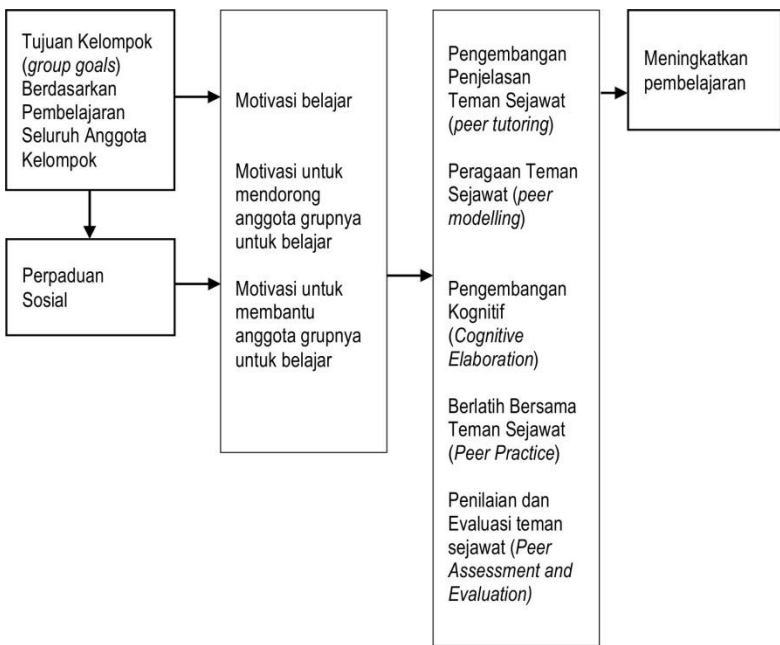
Perbedaan individu siswa dengan siswa lain (*individual differences*), seperti dalam hal kecerdasan, bakat, kepribadian, dan gaya belajar, diyakini memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan belajar siswa. Hasil penelitian Wesche (1981) menunjukkan bahwa siswa yang belajar di lingkungan yang sesuai dengan bakat mereka dapat mencapai prestasi yang lebih tinggi daripada siswa yang belajar di lingkungan yang tidak cocok dengan bakatnya.

Akan tetapi, banyak institusi pendidikan tidak dapat memberikan program-program khusus yang benar-benar sesuai dengan perbedaan individu siswa. Menciptakan kelas ketika siswanya benar-benar homogen dalam hal kecerdasan, bakat, dan perbedaan individu lainnya adalah hal yang sulit, bahkan mungkin tidak dapat dilakukan. Walaupun siswa harus belajar dalam kelas yang tidak selalu sesuai dengan individunya, siswa diharapkan tetap mampu meningkatkan kemampuannya. Untuk itu, diperlukan suatu bentuk pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuannya dalam lingkungan tersebut.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada keaktifan siswa dalam lingkungan belajar yang heterogen. Slavin (1987: 7) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai satu set metode-metode pembelajaran ketika siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas beberapa siswa dengan kemampuan yang berbeda. Metode tersebut memberikan peluang untuk peningkatan pemahaman dan keterampilan, hubungan sosial, serta keharmonisan antarras dan etnis bagi siswa dengan kebutuhan belajar, sosial, dan penyesuaian yang berbeda (Cohen, 1992: 2).

Perbedaan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran konvensional terletak pada interaksi antarsiswa secara kooperatif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional, kelas yang tenang sering diidentikkan dengan siswa yang belajar. Siswa memiliki sedikit kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain ataupun mengeluarkan

pendapat, kecuali ketika guru menunjuk mereka. Pembelajaran ini menekankan pada konsep belajar individualis dan kompetitif. Hal yang disarankan dalam pembelajaran kooperatif bukanlah pembelajaran secara kompetitif ketika siswa bersaing untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi dari siswa lain. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar melalui interaksi dalam suatu tim kerja yang saling membantu untuk meningkatkan kemampuan satu sama lain. Gambar berikut menggambarkan cara kerja pembelajaran kooperatif.



Gambar 1.7  
Bagaimana Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Pembelajaran  
(Slavin, 2010)

Pembelajaran kooperatif sering kali disamakan dengan kerja kelompok (*group work*). Akan tetapi, kegiatan belajar dalam kelompok tidak selalu memberikan keuntungan yang banyak. Sebaliknya, terkadang proses yang dilakukan tidak terlalu bermanfaat. Lalu, apa yang membedakan kerja kelompok dengan pembelajaran kooperatif? Bagaimana caranya agar guru

bisa mendapatkan hasil terbaik dari kegiatan kerja tim siswa dalam pembelajaran kooperatif? Untuk menjawab pertanyaan di atas, mari kita kaji dua konsep penting pembelajaran kooperatif menurut beberapa ahli (Slavin, 1985; Rohrbeck, *et al*, 2003; Webb, 2008), yaitu tujuan grup (*group goals*) dan pertanggungjawaban individu (*individual accountability*).

Tujuan kelompok merupakan salah satu poin penting sebagai dorongan bagi siswa untuk bekerja sama. Misalnya, dengan adanya penghargaan terhadap penampilan dan kekompakan seluruh anggota kelompok, masing-masing anggota kelompok akan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Paling tidak, beberapa anggota kelompok akan memotivasi anggota yang lain untuk berpartisipasi dalam kerja kelompok. Slavin (1983) menyatakan bahwa tujuan kelompok dapat mendorong siswa untuk bekerja sama, menstimulasi *on-task behaviour* (perilaku yang dikehendaki kemunculannya pada diri siswa), dan menunjang dialog kolaboratif antarsiswa. Mengetahui adanya tujuan yang hanya bisa dicapai dengan maksimal apabila ada partisipasi setiap anggota kelompok, siswa dapat termotivasi untuk saling berbagi pengetahuan dan menggunakan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan yang sama tersebut.

Pertanggungjawaban individu juga sangat memengaruhi proses pembelajaran. Mari kita bayangkan situasi ketika siswa harus memecahkan beberapa masalah dalam waktu yang terbatas. Seluruh masalah tersebut mungkin tidak dapat mereka pecahkan sendiri dalam batasan waktu yang ditentukan. Secara otomatis, siswa membutuhkan kerja sama ketika setiap individu berkontribusi dalam belajar bersama menyelesaikan tugas/masalah. Pembelajaran kooperatif menyarankan pembentukan kelompok yang heterogen, yaitu satu kelompok terdiri atas peserta didik dengan prestasi belajar yang tinggi dan peserta didik dengan prestasi belajar yang kurang. Pembentukan kelompok ini ditujukan agar peserta didik dengan prestasi belajar yang tinggi membantu peserta didik dengan prestasi belajar yang kurang.

## 1. Masalah

Bagaimana jika ada siswa yang ingin terlihat mendominasi kelompok? Dalam suatu kerja kelompok, kadang-kadang terdapat kasus ketika beberapa siswa sangat pasif dan membiarkan anggota lain mengerjakan seluruh tugas yang dibebankan. Bagaimana jika ada siswa yang tidak berminat berkontribusi dalam kelompok?

## 2. Saran

- 1) Pembelajaran kooperatif menyarankan pembentukan kelompok dengan jumlah anggota yang tidak terlalu banyak agar lebih mudah dikoordinasi. Menurut Kagan dan Kagan (2009), tim yang ideal dalam pembelajaran kooperatif terdiri atas empat orang karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja berpasangan dengan peluang komunikasi yang lebih banyak daripada kelompok yang beranggotakan tiga orang.
  
- 2) Pembelajaran kooperatif menekankan partisipasi seluruh anggota kelompok. Dalam kelompok ini, setiap anggota memiliki peran/tanggung jawab yang berbeda contohnya sebagai penulis, pengatur waktu, pengatur pembagian materi, ataupun pemimpin/pengatur partisipasi setiap anggotanya (Jolliffe, 2007). Setiap anggota kelompok disarankan pernah merasakan setiap tanggung jawab yang berbeda. Peserta didik yang bertugas sebagai pemimpin dapat mendorong peserta didik yang kurang aktif untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok sehingga tidak ada yang terlalu dominan ataupun terlalu pasif dalam kelompok. Karena kelompok belajar terdiri atas peserta didik dengan perbedaan individunya, seseorang membagi materi secara adil sesuai dengan kelebihan anggotanya. Pembagian materi bukan berarti menjadikan peserta didik hanya mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya secara individu dan kompetitif. Peserta didik dengan kemampuan yang lebih dapat membimbing atau berkolaborasi dengan peserta didik dengan kemampuan yang kurang untuk mendapatkan hasil diskusi kelompok yang dimengerti dan disepakati seluruh anggotanya. Selain itu, pengatur waktu memperhatikan waktu serta mengingatkan anggota lain tentang durasi waktu yang tersisa dan peserta didik yang bertugas sebagai penulis mencatat hasil diskusi. Dengan adanya pembagian tugas dalam kelompok, setiap siswa merasa memiliki kepentingan dan tanggung jawab dalam kelompok sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.



## LATIHAN 1

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Dari uraian di atas, coba Anda simpulkan konsep atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif!

.....

.....

.....

.....

## B. METODE-METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa metode yang menganut pembelajaran kooperatif, contohnya *student teams-achievement divisions* (STAD), *teams-games-tournaments* (TGT), *cooperative integrated reading and composition* (CIRC), *team accelerated instruction* (TAI), *group investigation*, *jigsaw*, *numbered heads together*, atau *think-pair-share*. Mari kita bahas beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Contoh metode pembelajaran kooperatif di bawah ini dikutip dari Slavin (1985) serta Kagan dan Kagan (2009).

### 1. *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD)

STAD merupakan salah satu bentuk pembelajaran sederhana dari pembelajaran kooperatif. Pertama-tama guru menjelaskan materi kepada peserta didik. Setelah itu, peserta didik bekerja bersama dalam tim yang terdiri atas empat orang anggota yang memiliki kemampuan berbeda untuk lebih memahami materi yang diajarkan. Sebagai contoh, peserta didik bekerja sama untuk menjadi informasi penting dari suatu teks atau menyelesaikan masalah. Dalam metode STAD, peserta didik dimotivasi untuk tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga menjelaskan ide dan keterampilan satu sama lain.

### 2. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Metode *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) merupakan pembelajaran kooperatif untuk mengajarkan membaca, menulis,



dan sastra untuk peserta didik dengan level dasar menuju level menengah. Dalam metode ini, peserta didik berpasangan dengan peserta didik yang lain dengan kemampuan yang berbeda. Ketika guru sedang membimbing salah satu grup, grup yang lain melakukan aktivitas seperti membaca secara bergantian, memprediksi bagaimana awal dari suatu cerita, merangkum cerita, menulis komentar terhadap suatu cerita, berlatih pengucapan, membahas ide pokok, dan sebagainya. Dalam periode pembelajaran sastra, dilakukan kegiatan terstruktur berdasarkan model menulis sebagai proses (*process writing*). Peserta didik membuat rencana dan menuliskan draf mereka; merevisi dan mengedit tulisan satu sama lain; serta merencanakan publikasi buku. Penilaian diberikan kepada setiap tim berdasarkan penampilan rata-rata dari seluruh anggota kelompok tim tersebut.

### **3. Group Investigation**

Dalam *group investigation*, pembentukan kelompok berdasarkan topik yang disukai. Kelompok tersebut dibentuk dengan jumlah anggota yang sedikit dari dua sampai enam orang. Setiap kelompok merencanakan suatu penelitian atau proyek seperti merumuskan masalah penelitian, pengumpulan data, dan menulis laporan penelitian. Setelah membentuk kelompok dan menentukan topik, topik tersebut dibagi menjadi beberapa subtopik yang menjadi tugas untuk masing-masing anggotanya. Hasil penelitian kemudian disintesis dan dirangkum untuk dilaporkan. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil penelitian mereka dalam kelas.

### **4. Jigsaw**

Metode *jigsaw* merupakan metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan enam orang. Guru membagi materi menjadi enam bagian, setiap anggota kelompok mendapatkan bagian materi tersebut. Setelah itu, setiap anggota kelompok berkumpul dengan anggota kelompok lain yang mendapatkan bagian materi yang sama untuk ditelaah. Dalam hal ini, anggota kelompok tersebut menjadi seorang ahli dari setiap bagian yang dipelajarinya. Setiap anggota kelompok kembali berkumpul dengan anggota kelompoknya, kemudian secara bergantian menjelaskan bagian materi yang telah mereka pelajari. Metode pembelajaran ini memotivasi peserta didik untuk bertanggung jawab untuk memahami materi yang ditugaskan kepada mereka dan saling mengajarkannya kepada ahli materi yang lain.

### 5. *Think Pair Share*

Model pembelajaran *think-pair-share* mengatur peserta didik untuk bekerja sama secara berpasangan. Pertama-tama, peserta didik diberi suatu tugas, seperti masalah polusi udara, untuk mereka cari solusinya secara individu. Setelah itu, peserta didik mencari teman sejawat untuk bekerja secara berpasangan memecahkan masalah tersebut. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

### 6. *RoundRobin*

Metode pembelajaran *roundrobin* dimulai dengan guru yang menjelaskan materi, kemudian memberikan suatu masalah untuk dicari solusinya. Setelah peserta didik membentuk kelompok kecil, setiap anggota kelompok bergantian mengungkapkan komentar, alternatif solusi, ataupun ide-ide mereka secara berurutan. Hasil diskusi tersebut kemudian dilaporkan kepada guru.



## LATIHAN 2

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Tuliskan rancangan contoh kegiatan meningkatkan kemampuan berbicara tentang teks argumentatif menggunakan metode *jigsaw*.



**RANGKUMAN**

---

- 1) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam lingkungan belajar yang heterogen.
- 2) Pembelajaran kooperatif tidak menganjurkan pembelajaran yang kompetitif ketika peserta didik belajar secara individu, tetapi menekankan pada kolaborasi antara peserta didik satu dengan yang lain belajar dalam kelompok yang kooperatif, yaitu setiap anggotanya memiliki tujuan yang sama. Dalam kelompok ini, masing-masing peserta didik memiliki tanggungjawab individu terhadap tugas yang telah dibagi.



**TES FORMATIF 5**

---

Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!

**Petunjuk**

Setelah Anda mempelajari pembelajaran kooperatif, cobalah jawab pertanyaan berikut. Pertanyaan ini memerlukan kemampuan Anda untuk menerapkan ilmu yang telah Anda peroleh. Setelah selesai menjawab, cek jawaban Anda di kunci jawaban di bagian akhir modul ini.

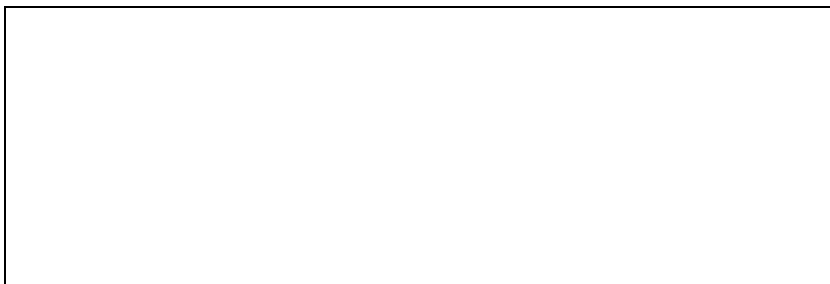
- 1) Berdasarkan uraian di atas, apa yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran konvensional dan pembelajaran kerja kelompok (*group work*)?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

- 2) Dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama yang menggunakan kurikulum KTSP, terdapat sub-KD untuk kelas XI seperti berikut.

Merespons makna dan langkah retorika dalam esai yang menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar, dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari serta untuk mengakses ilmu pengetahuan dalam teks berbentuk *analytical exposition*.

Pilihlah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang telah dipelajari untuk sub-KD di atas, kemudian buatlah rancangan kegiatan pembelajarannya.



## Daftar Pustaka

- Anthony, E. M. 1963. "Approach, Method, and Technique," *English Learning* 17: 63—67.
- Bachman, L.E., dan A.S. Palmer. 1996. *Language Testing in Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Bachman, L.F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford UP.
- Bernstein, B. 1990. *Class, Codes and Control vol IV: The Structuring of Pedagogic Discourse*. London: Routledge Kegan Pau.
- Brown, H.D. 2015. *Teaching by Principles*. New York: Pearson Education.
- Bruner, J. 1978. "The Role of Dialogue in Language Acquisition," *The Child's Conception of Language*, peny. A. Sinclair, R. Jarvella, dan W.J.M. Levelt. New York: Springer-Verlag Berlin Heidelberg.
- Burnaby, B., dan Y. Sun 1989. "Chinese Teachers' Views of Western Language Teaching: Context Informs Paradigm," *TESOL Quarterly*, 23 (2): hlm. 219—239, [http://203.72.145.166/tesol/tqd\\_2008/VOL\\_23\\_2.PDF](http://203.72.145.166/tesol/tqd_2008/VOL_23_2.PDF), diunduh pada 15 November 2015.
- Burns, A. 2001. "Genre-Based Approaches to Writing and Beginning Adult ESL Learners," *English Language Teaching in Its Social Context*, peny. C.N. Candlin dan N. Mercer. New York: Routledge.
- Callaghan, M., dan J. Rothery. 1988. *Teaching Factual Writing: A Genre-Based Approach*. Sydney: Department of School Education, Metropolitan East Disadvantaged Schools Program.
- Canale, M., dan M. Swain. 1980. "Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing," *Applied Linguistics* 1/1: 1—47.
- Celce-Murcia, M., et al. 2014. *Teaching English as a Second or Foreign Language*. Boston: Cengage Learning, inc.

- Cohen, E. 1992. "Restructuring the Classroom: Conditions for Productive SmallGroups," *Issues in Restructuring School*, 80(2): 4—7, <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED363952.pdf>, diunduh pada 22 April 2014.
- Cornish, S. 1992. *Community Access: Curriculum Guidelines*. Sidney: NSW AMES.
- Finocchiaro, M.B., dan C. Brumfit. 1983. *The Functional-National Approach: from Theory to Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Green, J. 1992. *Making the Links*. Melbourne: AMES Victoria.
- Halliday, A.M., dan R. Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Harmer, J. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Pearson Education Ltd.
- Jauhari, M. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik: Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Johnson, E.B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Oaks.
- Jolliffe, W. 2007. *Cooperative Learning in the Classroom: Putting It into Practice*. London: Paul Chapman Publishing.
- Kagan, S., dan M. Kagan. 2009. *Kagan Cooperative Learning*. California: Kagan Publishing.
- Kemdiknas. 2009. *Introduction to Genre Based Approach*. Jakarta: Center for Development and Empowerment of Language Teachers and Education Personnel.
- Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. New York: Prentice-Hall.
- Prator, C.H., dan M. Celce-Murcia. 1979. "An outLine of Language Teaching Approaches," *Teaching English as a Second or Foreign*

*Language*, peny. M. Celce-Murcia dan L. McIntosh. New York: Newbury House.

Richards, J., dan T. Rodgers. 2007. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Richards, J., dan T. Rodgers. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Richards, J., dan T. Rodgers. 2007. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Slavin, R. E. 1985. "Cooperative Learning: Applying Contact Theory in Desegregated Schools," *Society for the Psychological Study of Social Issues*, 41(3): 45—62, <http://moscow.sci-hub.bz/b71532e6c241d31f97fa3ae60dd53852/10.1111%40j.1540-4560.1985.tb01128.x.pdf>, diunduh pada 7 November 2015.

Slavin, R.E. 2010. "Cooperative Learning: What Makes Groupwork Work?" *The Nature of Learning: Using Research to Inspire Practice*, peny. H. Dumont, D. Instance, dan F. Benavides. Paris: OECD Publishing.

Suyanto, K.K.E., dan S. Rachmajanti. 2012. *Implementing CTL in EYL Class*.

Usó-Juan, E., dan A. Martínez-Flor. 2006. "Approaches to Language Learning and Teaching: Towards Acquiring Communicative Competence through the Four Skills," *Current Trends in the Development and Teaching of the Four Language Skills*, peny. E.Usó-Juan dan A. Martínez-Flor. Berlin: Mouton de Gruyter.

Video dari LP3 Universitas Negeri Malang.